

Memberdayakan Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan SMA Negeri 2 Batang Anai

Lindra

SMAN 2 Batang Anai, Kab. Padang Pariaman

Email: el.arya217@gmail.com

Abstract

This research combines qualitative methods and qualitative methods to the data collected by observation, interview, and literature research. The thing studied is the empowerment of high school students of SMAN 2 Batang Anai in implementing School Based Management Improvement Model, through the planning, implementation, monitoring and evaluation of empowerment activities. Empowerment is done is participative. The empowered are the teachers. The results showed that there are improvement of school quality in the field of Academic and Non-Academic field. The average school participant is 48% in active category, 40% and 11% inactive category. These results indicate an increase in the participation rate of school residents in the empowerment of human resources to improve the quality of schools. The result of task assessment from personnel of educational staff has increased in the last three years (2015, 2016, and 2017) with good category, while for teacher's duty assessment in teaching has average of 68.6% with medium category.

Keywords: Collaboration, Participatory, Transparent and Public Accountable



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Era globalisasi, merupakan tantangan sekaligus harapan bagi dunia pendidikan. Dikatakan tantangan karena kita harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Dinyatakan harapan dikarenakan keberhasilan pendidikan akan mensejahterakan manusia. Untuk mewujudkan tantangan menjadi harapan perlu diterapkan manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan. Griffin, dalam Permana & Mahameruaji (2018) arti manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas yang diarahkan pada berbagai sumber daya organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Rivai (2013)

mendefinisikan manajemen sumber daya manusia, sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya memanager (mengelola) sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan.

Education is the total process off developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences. Artinya seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku manusia serta proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan Tardif, dalam Ichsan (2016). Sehubungan dengan itu Idris dalam Indrastoeti, Ismail, & Yulianti (2015), mengemukakan Taxonomi Bloom terdiri atas 3 ranah pendidikan yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor

(keterampilan). Ketiga ranah tersebut saling berkolerasi.

Kualitas seseorang dipengaruhi pula oleh kecerdasan dirinya, terdiri atas; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional (Agustin, 2005). Kecerdasan intelektual, menghasilkan pola pikir berdasarkan logika, tepat, akurat, dan dapat dipercaya. Kecerdasan emosional, kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain. Dalam hal ini mengacu pada perasaan terhadap suatu informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan spiritual, merupakan kemampuan mengerti dan memberikan makna spritual atas kehidupan pribadi. Kecerdasan sosial, kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang sekitarnya (Afrianti, 2015).

Kualitas sumber daya manusia Indonesia digolongkan rendah. Menurut laporan PISA, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 72 negara. Dua tahun sebelumnya (1913) peringkat 70. Pada tahun 2017 peringkat pendidikan Indonesia berada pada urutan 57 dunia, versi OECD. Peringkat pendidikan Indonesia di kawasan Asia urutan 69. Diantara negara-negara ASEAN menurut UNDP pendidikan Indonesia urutan ke lima. Rendahnya mutu pendidikan Negara kita mendorong Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan."

Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas (bermutu) diperlukan strategi pembangunan dan pengembangan pendidikan yang bertumpu pada pilar-pilar pendidikan yaitu: a) pemerataan pendidikan, b) relevansi pendidikan, c) efektifitas, efesiensi, dan produktivitas, d) peningkatan mutu pendidikan, dan e) pengembangan keunggulan pendidikan, f) pendidikan untuk semua. Pilar-pilar inilah yang menopang peningkatan mutu pendidikan bermutu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tujuan pendidikan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Landasan hukum pendidikan di Indonesia sebagai berikut: 1) Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 tentang Tujuan Nasional. 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 4) Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen. 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Guru. 6) Peraturan Pemerintah Nomor 48 tentang Pendanaan. 7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SMA-SMK. 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah. 10) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2017 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. 11). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar. 12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah. Regulasi di atas dimaksudkan untuk membangun pendidikan bermutu.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara mereformasi sekolah atau *school reform* (Hadiyanto & Santoso, 2017), Neil, R.G. dalam Fazlurrahman, (2016) berpendapat reformasi sekolah adalah suatu konsep perubahan ke arah peningkatan mutu. Sekolah merupakan masyarakat kecil (*mini society*) yang menjadi wahana pengembangan siswa. Aktivitas di dalamnya adalah proses pelayanan jasa. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya adalah tenaga profesional yang terus menerus berinovasi untuk kemajuan sekolah. Konsep sekolah ini mengacu kepada konsep sekolah efektif yaitu sekolah yang memiliki profil yang kuat, mandiri, inovatif, kondusif, sikap kritis, kreativitas, dan motivasi. Sekolah

yang demikian memiliki kerangka akuntabilitas yang kuat kepada siswa dan warganya melalui pemberian pelayanan bermutu. Sekolah seperti inilah yang ingin diwujudkan melalui agenda reformasi pendidikan menengah umum dalam konteks manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (Mustadi, 2018)

Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dewasa ini yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu ide dimana kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan diletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar mengajar itu sendiri yaitu sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Menurut Umaedi, Hadiyanto, & Siswantari (2014) dengan menerapkan MBS, sekolah (baca kepala sekolah, guru, dan Orang Tua) dapat merespon secara cepat dan tepat perubahan lingkungan, termasuk tuntutan dan aspirasi masyarakat, tanpa selalu mohon petunjuk. Mulyana dalam Hadziq (2016) Manajemen Berbasis Sekolah, diartikan sebagai model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesan kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Model MBS di SMA dalam konteks peningkatan kualitas sekolah dinamakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, disingkat MPMBS. Prinsip-prinsip yang ingin dikembangkan pada pendekatan MPMBS adalah fokus pada mutu, *bottom up planning and decision making*, manajemen yang transparan, pemberdayaan masyarakat sekolah, partisipasi masyarakat, mengembangkan kultur sekolah, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Tujuan dari MPMBS yaitu: 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada; 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; 3) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada

orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya (Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenum, 2001)

Penerapan MPMBS merupakan otonomi sekolah. Dalam KBBI Poerwadarminta (1998) otonomi daerah artinya hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini didukung oleh regulasi otonomi daerah. Vinsen Lemius dalam Akbar (2015), Otonomi Daerah ialah kebebasan/kewenangan dalam membuat keputusan politik serta administrasi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dasar hukum dari otonomi daerah adalah UUD 1945, Amandemen ke 2 pasal 18 Ayat 1 - 7. Ketetapan MPR RI Nomor XV/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Otonomi Daerah. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintah Daerah. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan Pemerintah Daerah dan Pusat. Dengan demikian otonomi daerah berkorelasi dengan otonomi pendidikan.

Momentum perubahan yang ditawarkan pemerintah tersebut dimanfaatkan oleh Tenaga Pendidik (guru) dan Tenaga Kependidikan. Dengan meningkatkan peran serta atau partisipasi dari sumber daya manusia sekolah akan meningkatkan mutu sekolah. Warga sekolah dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui sekolah. Pemberdayaan warga sekolah mengacu kepada perubahan pola pikir, sikap dan perilaku aktif, kreatif, inovatif, dan berbagai sikap positif lainnya yang mencerminkan otonomi sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Sumber daya manusia sekolah yang terdiri dari; guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Menurut Usman, (1996) guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga formal. Dalam tenaga kependidikan yaitu orang yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang pendidikan. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Djamarah, 2005).

Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya (kekuatan). Kartasmita dalam Hasan (2018) pemberdayaan ialah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Pemberdayaan dilaksanakan dengan mengikuti pendekatan berikut: 1) Upaya pemberdayaan harus terencana dan terarah. 2) Program pemberdayaan langsung mengikut sertakan warga. 3) Menggunakan pendekatan kelompok. 4) Prinsip pengelolaan efektif, efisien, transparan dan akuntabel publik. Di sekolah pendekatan pemberdayaan ini dilakukan oleh pimpinan sekolah kepada warga sekolah agar warga sekolah berpartisipasi aktif atau berperan serta terhadap program-program sekolah dalam upaya meningkatkan mutu sekolah, misalnya melalui manajemen berbasis sekolah (Umaedi et al., 2014).

Pemberdayaan sumber daya manusia sekolah SMA Negeri 2 Batang Anai, dalam rangka peningkatan mutu sekolah telah dan sedang dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing personil sekolah. Program unggulan peningkatan mutu sekolah SMA Negeri 2 Batang Anai terdiri atas; 1) Program Disiplin Belajar, 2) Program Wajib Kunjung Pustaka, 3) Program Taman Literasi, 4) Program Belajar Tambahan, 5) Program Kendali Mutu. Dari hasil pengamatan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, terhadap pemberdayaan sumber daya manusia pada SMA Negeri 2 Batang Anai, tahun pelajaran 2014/2015-2016/2017, terjadi peningkatan pemberdayaan warga sekolah. Hal ini mengindikasikan manajemen sumber daya manusia di sekolah ini berhasil diterapkan dengan baik.

METODE

Penggunaan metode pada penelitian ini adalah dengan menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Moleong (2009) menyatakan penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan dan angka atau kuantitas. Data kuantitatif dalam penelitian ini mencakup hasil tes siswa. Selanjutnya, Moleong dalam Gumilang (2016)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus alamiah. Data kualitatif yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari lembaran observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumen administrasi sekolah, dan studi pustaka.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu dipilih secara langsung oleh peneliti dengan menunjuk lokasi tertentu berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu pula. Dalam penelitian kualitatif situasi sosial yang dipilih penulis adalah SMA Negeri 2 Batang Anai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMA Negeri 2 Batang Anai merupakan sekolah baru yang sedang membangun dan mengembangkan sekolah dengan cara memberdayakan warga sekolah. Pertimbangan lainnya peneliti bertugas di sekolah ini sehingga memudahkan melakukan pengamatan, observasi, dan mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan warga sekolah SMA Negeri 2 Batang Anai, dengan menerapkan manajemen sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) Tahap Perencanaan pemberdayaan warga sekolah; 2) Tahap Pelaksanaan pemberdayaan warga sekolah; 3) Tahap Monitor dan Evaluasi program pemberdayaan. Dari hasil pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi pemberdayaan warga sekolah maka masing-masing tahap dimaksud dibahas sebagai berikut:

Tahap Perencanaan. Rencana dan Program Pemberdayaan Sumber Daya Manusia SMA Negeri 2 Batang Anai, disusun sewaktu Lokakarya Sekolah. Hal yang direncanakan terdiri atas: 1) Analisis permasalahan mutu sekolah berdasarkan data dan fakta; 2) Diskusikan solusi pemecahan masalah oleh warga sekolah; 3) Membentuk Tim Pemberdayaan SDM Sekolah; 4) Menyusun program kerja kendali mutu sekolah; 5)

Menetapkan prioritas program pemberdayaan warga sekolah; 6) Pengalokasian dana pemberdayaan warga sekolah dalam RAPBS. 7) Mengsosialisasikan program pemberdayaan kepada siswa dan Pengurus Komite Sekolah. Perencanaan dilakukan open manajemen dengan menerapkan prinsip *bottom up*. Untuk memberdayakan warga sekolah berorientasi pada MPMBS dilakukan hal-hal berikut: 1) Menyamakan persepsi tentang MPMBS; 2) Melakukan motivasi intrinsik terhadap warga sekolah; 3) Menggalang partisipasi warga sekolah; 4) Pengembangan diri siswa sesuai minat dan bakat. 5) Integrasi kegiatan dengan mata pelajaran yang relevan. (6) Monitoring, supervisi, evaluasi, dan tindak lanjut pelaksanaan program. 7) Memberi insentif dan reward bagi yang berprestasi. Sehubungan dengan itu dicangkanlah Gerakan Peningkatan Mutu Sekolah dan pembentukan Tim Kendali Mutu.

Pada tahap perencanaan ini warga sekolah berpartisipasi merumuskan Rencana dan Program Kerja Pemberdayaan Sumber Daya Manusia pada SMA Negeri 2 Batang. Angka partisipasi dimaksud 3 tahun terakhir yaitu; Tahun pembelajaran 2014/2016 = 43 % aktif, 42% setengah aktif, dan 15 % pasif. Tahun Pembelajaran 2015/2016 = 48% aktif, 40 % setengah aktif, dan 12% pasif. Tahun 2016/2017 = 55% aktif, 38% setengah aktif, dan 7% pasif. Rata-rata warga sekolah berperan serta adalah katagori aktif 48%, katagori setengah aktif 40%, dan katagori 11% tidak aktif Berdasarkan data ini disimpulkan terjadi kenaikan angka partisipasi warga sekolah dalam hal merumuskan perencanaan program pemberdayaan sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Kondisi ini sangat mendukung implementasi atau pelaksanaan program kerja dimaksud.

Tahap Pelaksanaan. Pemberdayaan warga sekolah SMA Negeri 2 dilaksanakan berdasarkan Program Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah. Dalam penelitian ini partisipasi warga sekolah di bagi atas 3 kelompok yaitu Pertama, Kelompok Tenaga Kependidikan. Kedua, Kelompok Pendidik. Ketiga, Peserta Didik. Ketiga kelompok ini bersinergi melaksanakan program. Hasil yang diperoleh dari masing-masing kelompok tersebut sebagai berikut:

Pertama, Pemberdayaan Kelompok Tenaga Kependidikan. Kelompok ini terdiri dari Pimpinan Sekolah (kepala sekolah dan wakil), Pegawai administrasi, Operator Komputer, Pustakawan, dan Laboran. Kepala sekolah melaksanakan Tupoksi Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator. Pelaksanaan tugas kepala sekolah Amat Baik. Kepala sekolah memberdayakan wakil kepala sekolah. Pemberdayaan tersebut meningkatkan kinerja wakil kepala sekolah. Data kinerja pimpinan sekolah SMA Negeri 2 Batang Anai. Nilai kinerja pimpinan sekolah tercantum dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.

No		Unsur yang Dinilai	Tahun Pelajaran		
			2015	2016	2017
1	Kepala Sekolah		90	91	92
2	Wka Bid. Kesiswaan		85	86	87
3	Wka Bid. Kurikulum		85	86	87
4	Wka Bid. Sarpras /Humas		85	86	87
Jumlah rata-rata			86,25	87,25	88,25

Keterangan

91-100 = Amat Baik

81 - 90 = Baik

71 - 80 = Sedang

61 - 70 = Cukup

Data Tabel. 1 nilai rata-rata dari komponen yang dinilai untuk Kepala Sekolah adalah tahun 2015 = 90, tahun 2016 = 91, dan tahun 2017 = 92 termasuk katagori Amat Baik. Sedangkan nilai rata-rata kinerja wakil kepala sekolah tahun 2015 = 85, tahun 2016 = 86, dan tahun 2017 = 87. Data rata-rata keseluruhan tahun 2015 = 86,25, tahun 2016 = 87,25, dan tahun 2017 = 88,28. Memperhatikan nilai kinerja dari pimpinan sekolah tersebut maka pada tempatnya pimpinan sekolah berfungsi sebagai pemberdaya terhadap warga sekolah yang dipimpinya. Tenaga Kependidikan lainnya adalah tenaga operasional sekolah terdiri dari; administrator, operator TIK, pustakawan, dan laboran, diberdayakan oleh pimpinan sekolah. Tugas dan fungsi masing-masing personil sesuai dengan bidangnya meliputi; administrasi sekolah, pustaka sekolah, data base sekolah, dan labor IPA. Penilaian kerja petugas penunjang

penyelenggaraan sekolah dilakukan oleh wakil kepala sekolah. Hasil penilain tugas dari personalia tenaga kependidikan tersebut tiga tahun terakhir (2015, 2016, dan 2017) termuat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Nilai Pelaksanaan Tugas Tenaga Teknis

No	Unsur yang Dinilai	Tahun Pelajaran		
		2015	2016	2017
1	Administrator	C	S	B
2	Operator Komputer	B	B	AB
3	Pustakawan	C	S	B
4	Laboran IPA	S	B	B

Keterangan

AB = Amat Baik

B = Baik

S = Sedang

C = Cukup

Dari Tabel 2 ternyata administrator dan pustakawan nilainya katagori Rendah. Hal ini disebabkan jumlah personalia tidak memenuhi standar kualifikasi, baik kuantitas maupun kualitas. Pada tahun 2015 tenaga administrasi dan pustakawan masing-masing 1 orang Pegawai Tidak Tetap (PTT). Tahun 2016 administrator 1 PNS dan 2 PTT, pustakawan 1 PNS dan 1 PTT. Tahun 2017 administrator 1 PNS 3 PTT, pustakawan jumlahnya tetap. Laboran IPA tahun 2015 nilainya katagori Sedang disebabkan peralatan dan perlengkapan labor Fisika belum lengkap. Pada Tahun 2016 dan 2017 dibangun Labor Kimia dan Biologi yang dilengkapi dengan peralatan dan bahan teapi belum memiliki petugas pembantu praktikum Kimia/Biologi. Operator komputer terdiri atas 1 orang PNS dan 1 orang PTT mempunyai kompetensi baik, katagori nilai Baik.

Kedua, Pemberdayaan Kelompok Pendidik (guru). Guru berpartisipasi meningkatkan mutu program peningkatan mutu dibidang pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Bidang intrakurikuler diterapkan: keterampilan proses pembelajaran, multi media pembelajaran, pemanfaatan pustaka sebagai sumber belajar, penilaian autentik, dan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil observasi pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan oleh guru diperoleh nilai rata-

rata, sebagaimana tertera pada tabel 3 dan disajikan dalam grafik di bawah ini.

Tabel 3.
Nilai Partisipasi Guru Mengajar

No	Kegiatan	Nilai
1	Keterampilan Proses	75
2	Menggunakan media/peraga	73
3	Pemanfaatan pustaka	68
4	Penilaian autentik	65
5	Penelitian Tindakan Kelas	62
Rata-rata		68,6

Keterangan

91-100 = Amat Baik

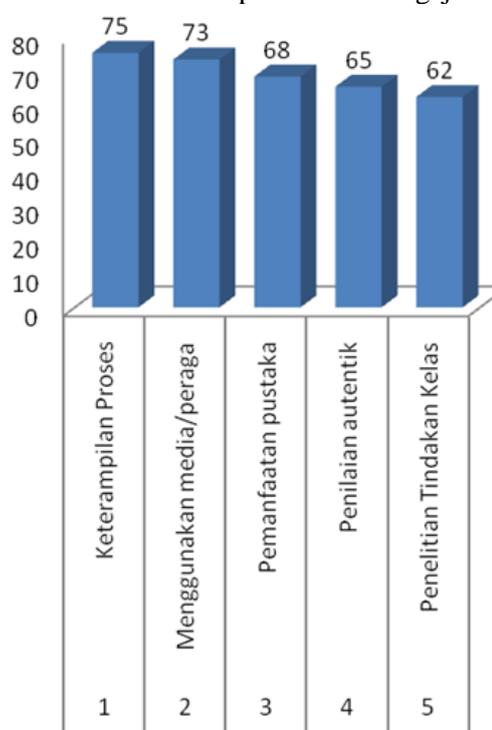
81 - 90 = Baik

71 - 80 = Sedang

61 - 70 = Cukup

< 60 = Kurang

Gambar. 1
Grafik Nilai Partisipasi Guru Mengajar



Data pada Tabel. 3 dan Grafik. 1 keterampilan proses guru mengajar dan penggunaan multi media pembelajaran, nilai yang diperoleh guru katagori baik. Nilai tersebut mengindikasikan guru melaksanakan pembelajaran secara professional. Nilai pemanfaat pustaka sebagai sumber belajar oleh guru katagori sedang. Hal ini dikarenakan ruang pustaka sempit dan sedikitnya koleksi buku pustaka. Penilaian autentik nilai kategori

cukup, penyebabnya adalah belum setiap tingkatan kelas mengimplementasikan Kurikulum 2013. Rendahnya nilai Penelitian Tindakan Kelas disebabkan guru belum kompeten dalam melakukan *action research*, disamping itu sebagian guru statusnya guru honor. Secara keseluruhan rata-rata nilai kategori sedang.

Untuk memberdayakan guru maka permasalahan tersebut di atas harus ditindak lanjuti dengan cara sebagai berikut: 1) Melaksanakan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru mengajar; 2) Pengadaan alat peraga pengajaran dan multi media pembelajaran; 3) Memindahkan pustaka sekolah keruang yang lebih besar dan menambah koleksi buku pustaka; 4) Menyarankan kepada guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran; (5) Melatih dan membimbing guru melakukan *action research*.

Selain kegiatan intrakurikuler, guru diberdayakan pula membimbing, melatih, dan membina kegiatan ekstrakurikuler bidang; Kepanduan (Pramuka, UKS, PKS), Olah raga (sepak bola, voly ball, pencak silat) Kesenian (seni suara dan seni tari), Kerohanian Islam, dan Olimpiade Sain. Jumlah guru yang berpartisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan oleh guru-guru yang relevan sejumlah 5 orang guru koordinator dan 5 orang pendamping.

Khusus olimpiade sain dibimbing oleh guru mata pelajaran yang relevan. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler guru berpartisipasi aktif mengelola masing-masing bidang kegiatan yang pelaksanaannya di luar jam tatap muka, bertempat di lingkungan sekolah. Dikarenakan tugas di laksanakan diluar jam efektif tatap muka guru diberi insentif. Pengamatan dan observasi lapangan yang peneliti lakukan diperoleh data persentase guru melaksanakan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Tabel 4.
Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

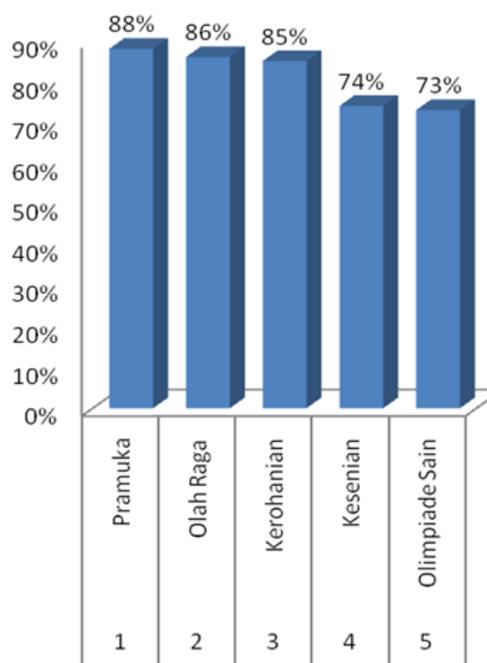
No	Ekstarakurikuler	Pelaksanaan
1	Pramuka	88 %
2	Olah Raga	86 %
3	Kerohanian	85 %
4	Kesenian	74 %
5	Olimpiade Sain	73 %

Jumlah rata-rata	81,2 %
------------------	--------

Keterangan

91 - 100 = Amat Baik
81 - 90 = Baik
71 - 80 = Sedang
61 - 70 = Cukup
< 60 = Kurang

Gambar. 2
Grafik Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler



Memperhatikan tabel dan grafik pelaksanaan ekstrakurikuler di atas untuk kegiatan Pramuka, Olah raga, dan kerohanian, nilainya termasuk kategori Baik. Berarti ketiga bidang ekstrakurikuler tersebut memenuhi KKM yang ditentukan (75). Keberhasilan tersebut dikarenakan keterlibatan pelatih yang kompeten dari luar dan sarana, peralatan, dan perlengkapan cukup memadai. Kegiatan ekstarakurikuler kesenian dan Olimpiade Sain, nilai yang diperoleh katagori **Cukup**. Faktor penyebab dua kegiatan ini belum memenuhi KKM adalah untuk kesenian disebabkan guru pelatih tidak berlatar belakang pendidikan seni dan minimnya ketersediaan alat kesenian. Sedangkan Olimpiade Sain penyebabnya adalah pelaksanaan pelatihan siang hari setelah pulang sekolah. Untuk mengatasi permasalahan ekstrakurikuler bidang kesenian dengan cara mendatangkan pelatih berkompeten dari luar dan melengkapi peralatan kesenian. Upaya

mengatasi masalah pelatihan sains adalah mengintegrasikan pelatihan dengan pembelajaran efektif pada semester ganjil dan mendatangkan narasumber pada semester genap.

Ketiga, Pemberdayaan Kelompok Siswa. Pemberdayaan siswa SMA Negeri 2 Batang Anai diberdayakan pada bidang Akademis dan bidang non akademis. Kedua bidang ini menuntut partisipasi langsung peserta didik sehubungan dengan peningkatan kompetensi siswa dan prestasi sekolah. Berikut ini dibahas pemberdayaan siswa dan partisipasi serta prestasi yang diperoleh siswa maupun sekolah bidang akademis dan bidang non akademis.

Di bidang akademis, siswa diberdayakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran meliputi; tugas mandiri, belajar kelompok, tutor teman sebaya, bimbingan belajar, literasi di pustaka, praktikum IPA, dan studi lapangan terpadu. Hal ini diprogramkan mengingat input siswa yang masuk sekolah ini rata-rata rendah. Data input diambil dari nilai rata-rata SKHUN SMP tahun pelajaran 2014/2015 dengan output dari nilai rata-rata SKHUN SMA tahun pelajaran 2016/2017. Nilai input siswa rata-rata 71,39 dan nilai output 85,74. Terjadi kenaikan nilai sebesar 14,35 atau persentase kenaikan nilai input 0,145 %. Berarti terjadi kenaikan nilai yang cukup antara input dengan nilai output hasil akhir belajar siswa. Masih rendahnya kenaikan nilai output disebabkan proses pembelajaran siswa belum optimal. Untuk mengoptimalkannya diberi motivasi kepada siswa dan dilaksanakan bimbingan belajar secara intensif.

Bidang non akademis. Pemberdayaan siswa bidang non akademis diprogramkan terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan pembangunan fisik sekolah. Pemberdayaan siswa bidang ekstrakurikuler dengan cara: 1) Menginventarisir minat dan bakat siswa; 2) Menyalurkan bakat siswa melalui latihan ekstrakurikuler; 3) Pembinaan bakat berkelanjutan; 4) Mengintegrasikan pembinaan dalam mata pelajaran yang relevan. Pemberdayaan bidang pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yaitu 1) Penimbunan halaman sekolah dengan mengadakan gotong royong pada hari libur; 2)

Pembuatan taman sekolah oleh siswa diluar jam tatap muka dan taman tersebut dilombakan antar kelas; 3) Pembangunan Mushalla Nurul Jannah dengan mengumpulkan infak siswa setiap hari Jumat dan perayaan PHBI.

Pemberdayaan siswa bidang Nonakademik menghasilkan beberapa prestasi sekolah yaitu: 1) Juara II Kemah Bakti Pramuka tingkat Kabupaten; 2) Juara III Sepak Bola antar SMA tingkat kabupaten; 3) Juara harapan Lomba Lagu Minang tingkat provinsi; 4) Juara II Lomba Pidato Bahasa Arab; 5) Juara I Olimpiade Sains Biologi tingkat kabupaten. Hasil yang dicapai pembangunan fisik adalah 1) Penimbunan halaman sekolah seluas 1200 m²; 2) Pembuatan taman sekolah sebanyak 19 taman kelas dan 1 taman sekolah; 3) Pembangunan 1 buah Mushalla seluas 500 m² dengan kondisi bangunan 70 %. Memperhatikan hasil pemberdayaan siswa menunjukkan siswa berperan aktif terhadap kegiatan bidang Nonakademik.

Dengan demikian pemberdayaan warga sekolah diberdayakan oleh pimpinan sekolah berhasil dilaksanakan. Hasilnya adalah mutu pendidikan bidang Akademis dan naik dari kategori Cukup menjadi kategori Sedang, dan mutu bidang Non akademis dari kategori Sedang menjadi kategori Baik. Jadi terdapat peningkatan mutu sekolah yang cukup signifikan, baik bidang Akademis maupun bidang non akademis. Demikian hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan sumber daya manusia (warga sekolah) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan SMA Negeri 2 Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan sumber daya manusia atau warga sekolah SMA Negeri 2 Batang Anai, dilakukan oleh pimpinan sekolah terhadap pendidik (guru), tenaga teknis operasional sekolah administrator, pustakawan, laboran, dan peserta didik (siswa) dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Pemberdayaan dilakukan dengan cara: 1) Berlandaskan regulasi pendidikan; 2) Melakukan Reformasi Pendidikan; 3) Meimplementasikan MPMB dalam konteks peningkatan mutu sekolah.

Sasaran pemberdayaan adalah peningkatan mutu bidang akademik dan bidang non akademik melalui 3 tahapan yaitu: Pertama, tahap perencanaan. Kedua, tahap pelaksanaan, Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi. Dalam pemberdayaan warga sekolah menggunakan prinsip *button up*, kolaborasi, transparan, dan akuntabel. Hasil yang capai dari pemberdayaan warga sekolah ini adalah diperoleh nilai bidang Akademik katagori **Sedang**. Dan nilai bidang non akademik katagori **Baik**. Berati mutu sekolah mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, pemberdayaan warga sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan SMA Negeri 2 Batang Anai, dengan ini peneliti menyarankan berikut ini: 1) Melibatkan pengurus komite dan pengurus OSIS, menyusun program pemberdayaan; 2) Menggalang partisipasi Orang Tua Siswa terhadap MPMBS; 3) Menindak lanjuti hasil monitoring dan evaluasi disampaikan pada warga sekolah; 4) Pemberdayaan warga sekolah harus berkelanjutan, konsisten, dan konsekwen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. (2015). Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA di Kota Bandung sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(01), 40–59.
- Agustin, A. G. (2005). Emotional Spiritual Quotient. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual.
- Akbar, M. (2015). Peran Elite Lokal dalam Perkembangan Otonomi Daerah di Indonesia. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15827.27680>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Penyelenggaraan School Reform dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta.
- Depdiknas, Ditjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenum. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fazlurrahman. (2016). Problem Pokok dalam Reformasi Pendidikan Nasional Dialektika Disharmoni Kebijakan di Indonesia. *Islam Kontemporer: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hadiyanto, & Santoso, Y. (2017). Implementation of School-Based Management in Padang Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 66, 7–10.
- Hadziq, A. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejubo Kudus). *Quality*, 4(2), 351–371.
- Hasan. (2018). Kampung Pendidikan dalam Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Desa yang Berkarakter dan Berdaya Saing. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(2), 135–146.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 60–76.
- Indrastoeti, J., Ismail, & Yulianti. (2015). Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, 4(1).
- Mustadi, A. (2018). Reformasi Sekolah melalui Learning Community based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 9–15.
- Permana, R. S. M., & Mahameruaji, J. N. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia di Stasiun Televisi Lokal Radar Tasikmalaya TV. *ProTVF*, 2(1), 1–18.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rivai, V. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umaedi, Hadiyanto, & Siswantari. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman. (1996). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.